

B.18

**Dr. Arif Rohman, M.Si.,
Dr. Rukiyati, M.Hum., dan Dra. L. Andriani P., M.Hum.**

Epistemologi & Logika

**FILSAFAT UNTUK
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Editor:

Drs. H. Mohamad Lamsuri, M.Si.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

EPISTEMOLOGI dan LOGIKA

Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan

Dr. Arif Rohman, M.Si.,

Dr. Rukiyati, M.Hum., dan Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.

Cetakan I : Agustus 2014

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xii + 212 Halaman; 15.5 x 23 cm

ISBN 10 : 602-18653-6-7

ISBN 13 : 978-602-18653-6-1

Editor : Drs. H. Mohamad Lamsuri, M.Si.

Rancang Sampul : Agung Istiadi

Penata Isi : Iqbal Novian

Diterbitkan pertama kali oleh:

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan:

UNY PRESS

Kompleks Fakultas Teknik UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 589346

Email: unypress.yogyakarta@gmail.com

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Halaman Sampul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Hakekat Manusia sebagai Mahluk Berfikir	1
B. Perdebatan Pemikiran Manusia	4
C. Potensi Akal dan Kecerdasan Manusia	7
D. Epistemologi dan Logika sebagai Ilmu Berpikir	11
BAB II OBYEK STUDI DAN KAITAN DENGAN ILMU LAIN	17
A. Obyek Studi dan Kaitannya dengan Filsafat	17
B. Kaitan dengan Psikologi dan Ilmu Bahasa	22
C. Kaitan dengan Metodologi Penelitian	27
D. Kaitan dengan Ilmu Pendidikan	30
BAB III SEJARAH RINGKAS EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Hakekat Manusia sebagai Mahluk Berpikir

Manusia adalah mahluk yang paling unggul dibanding mahluk lain yang ada di muka bumi. Keunggulan manusia tersebut ditandai dengan aneka kelebihan yang ada padanya, salah satu kelebihan manusia yang membedakannya dengan mahluk lain adalah kemampuan akal, karena akal merupakan karunia Tuhan yang terbaik yang diberikan kepada manusia. Hal ini sejalan pepatah Arab, "*Khoirul mawahib al-aql, wa syarrul mashaib al-jahl*" yang artinya, sebaik-baik karunia adalah akal dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan. Bahkan dengan tegas Aristoteles menyebut manusia sebagai mahluk yang berakal (*animale rationale*).

Dengan berbekal kemampuan akal tersebut manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya berkelanjutan dari waktu ke waktu secara dinamik. Dengan kemampuan akal pula manusia dapat menemukan cara terbaik untuk mendidik diri sendiri dan melahirkan generasi berikutnya yang lebih baik. Praktek demikian hanya dapat dilakukan oleh manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan Suhartono (2008), bahwa praktek pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education*. Oleh karenanya, manusia dengan berbekal akal dapat

BAB II

OBYEK STUDI DAN KAITAN DENGAN ILMU LAIN

Sebelum kita mempelajari lebih jauh tentang Epistemologi dan Logika, perlu kiranya kita mengetahui tentang obyek studi kedua ilmu tersebut beserta keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain. Pemahaman akan hal ini akan memberi gambaran dan wawasan yang lebih komprehensif mengenai seluk beluk Epistemologi dan Logika.

A. Obyek Studi dan Kaitannya dengan Filsafat

Epistemologi dan Logika memiliki obyek studi yang meliputi dua jenis obyek, yaitu (1) *obyek material*, dan (2) *obyek formal*. Obyek material adalah suatu bahan yang berupa benda, barang, keadaan, atau hal yang dikaji oleh Epistemologi dan Logika. Sedangkan obyek formal adalah sosok obyek material yang dilihat dan didekati dengan sudut pandang atau perspektif tertentu.

Obyek Material dari Epistemologi adalah "pengetahuan manusia" dan *Obyek Material* Logika adalah "pemikiran manusia". Secara umum obyek studi keduanya adalah "manusia". Sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, dan Pedagogi yaitu manusia sebagai obyek studinya. Namun, masing-masing ilmu tersebut memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda satu sama lain dalam melihat dan mendekati manusia, termasuk Epistemologi dan

BAB III

SEJARAH RINGKAS PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA

A. Sejarah Ringkas Perkembangan Epistemologi

Sejarah perkembangan Epistemologi sejalan dengan perkembangan manusia memperoleh pengetahuan. Berdasarkan pengalaman manusia, pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pengetahuan spontan* dan *pengetahuan reflektif-sistematik*. Sejarah perkembangan pengetahuan manusia akan mudah dilacak dengan menelusuri tumbuh kembangnya pengetahuan manusia yang bersifat *reflektif-sistematik*. Menelusuri jejak perkembangan Epistemologi tidak dapat lepas dari pemikiran manusia para era peradaban Yunani Kuno sampai pada peradaban Eropa dan Amerika Serikat dewasa ini. Pengetahuan manusia berevolusi sejalan dengan kesadaran manusia terhadap sesuatu dari pemahaman yang sederhana sampai ke pemahaman yang kompleks. Perkembangan pengetahuan manusia melahirkan berbagai jenis pengetahuan sistematis, misalnya: ilmu, filsafat, theologi, ideologi, dan teknologi. Walaupun kesemuanya mempunyai karakteristik yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan pengetahuan manusia.

Pengetahuan reflektif-sistematik manusia pertama-tama muncul di kota Athena di negara Yunani yang ditengarai dengan munculnya para filsuf yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran tentang apakah hakikat alam semesta ini. Pemikiran ini sebenarnya suatu kritik terhadap pengetahuan yang dimiliki

BAB IV

HAKEKAT, JENIS, DAN SUMBER PENGETAHUAN

Mengkaji epistemologi dan logika tidak dapat lepas dari pemahaman tentang apakah pengetahuan itu. Pencarian hakikat pengetahuan perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana proses manusia menemukan pengetahuan itu. Pada umumnya jarang seorang manusia secara tekun ingin memahami proses tersebut, sehingga kebanyakan orang memahami pengetahuan dari produknya saja. Hal ini akan merugikan secara akademis karena dengan tanpa memahami proses, ada bagian-bagian pembahasan yang tidak diketahui, dan sering terjadi reduksi atau distorsi dari pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan pengertian pengetahuan, hakikat pengetahuan, Jenis-jenis pengetahuan, dan sumber-sumber pengetahuan.

A. Pengertian Pengetahuan

Manusia hidup di dunia mengetahui aneka macam benda, tumbuhan, binatang, dan makhluk hidup lain di sekitar lingkungan mereka. Sebagai contoh anak kecil sudah mengenai nama barang perlengkapan makan, perabot rumat tangga, beberapa hewan peliharaan keluarga, aneka tumbuhan di halaman rumahnya, serta nama-nama anggota keluarga di rumahnya. Hal tersebut menandakan bahwa manusia mengetahui aneka macam objek pengetahuan. Pertanyaannya adalah apakah yang disebut pengetahuan (*knowledge*)?

BAB V

KEBENARAN DAN KESALAHAN PENGETAHUAN

Tujuan manusia untuk mengetahui dan berfikir adalah memperoleh kebenaran. Kebenaran menjadi istilah yang tidak asing dalam kehidupan manusia, hampir dalam setiap bidang kehidupan manusia selalu mencita-citakan dan mencapai kebenaran. Istilah yang sering yang berkaitan dengan hal ini misalnya: Maju tak gentar membela 'yang benar'. Membela 'yang benar' berarti juga mencintai kebenaran, sehingga yang selalu dicari adalah kebenaran dan keadilan. Bukan sebaliknya, maju tak gentar membela 'yang bayar'.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pengetahuan yang benar itu? Apakah hakikat kebenaran? Apakah manusia dapat mencapai kebenaran? Seberapa jauh manusia dapat mencapai kebenaran? Dapatkah manusia mencapai kebenaran mutlak? Jika manusia tidak dapat mencapainya, tentunya terdapat beberapa pandangan tentang kebenaran? Manusia dalam kenyataannya sering kali membuat kesalahan-kesalahan. Apakah kesalahan itu? Mengapa manusia sering membuat kesalahan? Uraian di bawah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

A. Pengertian dan Hakikat Kebenaran

Menurut Sukirin (1975) pengetahuan yang kita peroleh baik dengan perantara indera kita maupun akal pikiran kita, selalu

BAB VI

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT KLASIK TENTANG PENGETAHUAN

Aliran filsafat era klasik dalam memahami hakekat pengetahuan bertumpu pada dua aliran besar yang berkembang pada saat itu, yaitu aliran *realisme* dan *idealisme*. Aliran *realisme* dipelopori oleh Aristoteles sedangkan aliran *idealism* dipelopori oleh Plato. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat klasik tersebut.

A. Realisme

Realisme merupakan aliran atau paham filsafat yang sudah tua, tetapi masih tetap bertahan sampai sekarang. Tokoh utama dan pertama aliran ini adalah Aristoteles yang hidup pada zaman Yunani Kuno pada tahun 384-322 SM. Aristoteles merupakan anak didik dari seorang guru yang bernama Plato. Aristoteles mengembangkan pandangan epistemologis yang berbeda dengan gurunya. Plato sebagai guru dari Aristoteles memiliki pandangan epistemologis *idealisme*, sedangkan Aristoteles mengembangkan *realisme*. Bahkan Aristoteles mengkritik tajam pendapat Plato tentang *idea*. Menurutnya *idea* sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah hal-hal yang konkret saja. Namun Aristoteles ada yang sependapat dengan Plato yaitu mengenai ilmu berbicara tentang yang umum dan tetap. Dalam perspektif pendidikan, fenomena demikian merupakan hal yang wajar bahwa seorang anak didik dapat juga berpandangan yang

BAB VII

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT MODERN TENTANG PENGETAHUAN

Aliran-aliran filsafat era modern relatif lebih kompleks bila dibandingkan dengan aliran filsafat era klasik. Kalau pada era klasik, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang pada saat itu bertumpu pada dua aliran besar, yaitu *realisme* dan *idealisme*, maka pada era modern aliran filsafat pengetahuan bertumpu pada empat aliran besar, yaitu: *empirisisme*, *rasionalisme*, *kritisisme*, dan *positivisme*. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat pengetahuan modern tersebut.

A. Empirisisme

Empirisisme muncul pertama kali di Inggris, ditandai dengan adanya semangat penyelidikan bebas yang tidak lagi dikuasai baik oleh dogma gereja maupun filsafat tradisional Aristoteles. Dua hal penting sebagai implikasi dari adanya empirisisme adalah kebebasan berfilsafat secara luas dan berkembangnya sains. Implikasi lebih jauh dari munculnya empirisisme adalah terciptanya suatu sistem filsafat yang mendasari era kebebasan berfikir atau era pencerahan (*age of enlightenment*). Semangat gerakan ini antara lain adalah penyelidikan yang bebas bahkan kebebasan pada era tersebut sampai dalam batas wilayah yang dahulu dianggap sakral. Kebebasan berekspresi dan berpikir di luar batas-batas kesakralan tersebut memberikan dampak positif bagi kemerdekaan politik, toleransi religius,

BAB VIII

ALIRAN-ALIRAN FILAFAT PASCA MODERN TENTANG PENGETAHUAN

Aliran-aliran filsafat era pasca modern berkembang lebih kompleks lagi bila dibandingkan dengan aliran filsafat era modern. Kalau pada era modern, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang pada saat itu bertumpu pada empat aliran besar yang sebagian merupakan kelanjutan dari pengembangan aliran era klasik, yaitu munculnya *empirisisme*, *rasionalisme*, *kritisisme*, dan *positivisme*. Maka pada era pasca modern aliran filsafat pengetahuan berkembang lagi antara lain munculnya aliran baru yang memusatkan perhatiannya pada manusia yakni eksistensialisme, aliran yang mengkritisi aliran lama yakni dekonstruksionisme, serta aliran yang melihat segi kegunaan yaitu pragmatisme. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat pengetahuan era pasca modern tersebut.

A. Eksistensialisme

Aliran filsafat klasik seperti idealisme, realisme, dan thomisisme, menekankan kodrat manusia sebagai "*animal rationale*". Implikasinya, yang lebih diperhatikan adalah mengembangkan sisi kognitif sebagai tujuan utama pendidikan. Tetapi, kaum eksistensialis memandang manusia lebih bervariasi, tidak harus satu makna dalam suatu rumusan defnisi yang tepat seperti kaum realis. Eksistensialisme mendefinisikan diri manusia secara individual. Manusia itu adalah persona yang rasional sekaligus

BAB IX

MEMBANGUN PEMIKIRAN LOGIS

Perdebatan antar aliran filsafat tentang pengetahuan yang sudah berlangsung lama, sejak era klasik dan berlanjut pada era modern bahkan sampai era pasca modern abad dewasa ini, sesungguhnya merupakan perdebatan dalam membangun pemikiran logis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan. Pengetahuan yang ingin dicarikan jawabnya oleh para filsuf tersebut adalah terkait dengan pemahaman akan hakekat realitas. Sehingga perdebatan epistemologis antar filsuf dengan latar belakang aliran yang berbeda sesungguhnya merupakan pengembangan cara berpikir manusia dalam memahami realitas. Kajian epistemologis atau filsafat pengetahuan menghadirkan representasi pemikiran manusia sejak dahulu sampai sekarang sebagai sebuah pencarian panjang manusia dalam mencari kebenaran dan kepastian pengetahuan.

Tanpa memandang berbagai pendapat filsuf-filsuf yang ada sebagai benar atau salah, seseorang tetap dapat melihat dan menghargai pengaruh berbagai aliran pemikiran itu dalam aspek-aspek kehidupan, terutama aspek intelektualitasnya sepanjang sejarah pemikiran di Barat yang kemudian merambah ke hampir seluruh dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pengetahuan yang sekarang mencapai puncaknya dalam bidang ilmu dan teknologi telah membawa manusia pada suatu

BAB X

PENGERTIAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS

Setelah dimengerti dan dipahami tiga komponen dalam membangun pemikiran logis yang meliputi pengertian, keputusan, dan penyimpulan, maka pada bab ini akan diuraikan secara lebih mendetail dan mendalam mengenai komponen pertama, yaitu pengertian. Termasuk dalam pembahasan pengertian meliputi: makna pengertian, pembagian dan penggolongan pengertian, sepuluh kategori Aristoteles, isi dan luas pengertian, term logika, definisi, tanda dan simbol, serta analogi.

A. Makna Pengertian

Pengertian adalah hasil penangkapan terhadap inti sesuatu objek yang dimengerti. Inti sesuatu objek terkadang disebut hakekat manakala penangkapan tersebut sampai kepada '*hal yang paling substansial*' dari suatu objek. Hal ini dapat dimengerti bahwa seseorang disebut '*mengerti*' apabila ia telah menangkap inti atau hakekat objek yang dimengerti, sehingga ia digolongkan sebagai orang yang telah memiliki pengertian.

Sebagai contoh dinyatakan, "Budi mengerti tentang soal nomor 1 ujian matematika SD". Hal ini berarti Budi sudah menangkap inti atau hakekat dari soal nomor 1 ujian matematika SD. Contoh lain dinyatakan, "Wati mengerti apa itu nasionalisme Indonesia". Hal ini berarti Wati sudah menangkap inti atau hakekat dari nasionalisme Indonesia.

BAB XI

KEPUTUSAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS

A. Pengertian Keputusan

Keputusan adalah pernyataan seseorang yang berisi pengakuan atau pengingkaran sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Bab sebelumnya juga sudah menjelaskan sekilas bahwa keputusan adalah pernyataan atas hasil tindakan budi manusia yang mengakui atau mengingkari sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Sesuatu ini dapat berupa hal, manusia, binatang, tumbuhan, benda, atau kejadian. Dalam Logika sesuatu itu dipahami menjadi satu pengertian atau ide atau konsep yang dinyatakan sebagai term. Karena itu keputusan dapat dipahami sebagai pernyataan yang menghubungkan antara dua term atau lebih.

Suatu keputusan mempunyai tiga bagian, yaitu: *subyek*, *predikat*, dan *kopula*. *Kopula* adalah tanda yang menyatakan hubungan diantara subyek dan predikat. Misalnya ada keputusan yang berbunyi, "semua mahasiswa adalah ingin lulus kuliah". Konsep atau term "semua mahasiswa" adalah bagian yang menjadi subyek, sedangkan term "ingin lulus kuliah" adalah bagian yang menjadi predikat. Sedangkan kata "adalah" merupakan tanda yang menyatakan hubungan antara subyek dan predikat, yang dinamai "*kopula*".

Mengenai sifat kopula, ada pertentangan pemikiran. *Pertama*: apakah kopula hanya berbentuk "*present tens*" dari kata kerja "*to be*" atau juga terdiri dari bentuk "*tenses*" lainnya? *Kedua*:

BAB XII

PENALARAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS

A. Pengertian Penalaran

Penalaran (*reasoning*) adalah rangkaian kegiatan budi manusia untuk sampai pada suatu kesimpulan dari satu atau lebih keputusan yang telah diketahui. Keputusan yang telah diketahui disebut "*premis*". Karena premis merupakan keputusan yang telah diketahui, maka ia juga adalah juga sebagai *pangkal pikir*. Sebagai pangkal pikir, maka ia haruslah mengandung kepastian kebenaran pada dirinya dan tidak boleh ada keraguan. Sedangkan kesimpulan merupakan akibat lanjut yang diambil atau ditarik secara runtut dari premis-premis bersangkutan. Kesimpulan yang diambil ini merupakan keputusan baru.

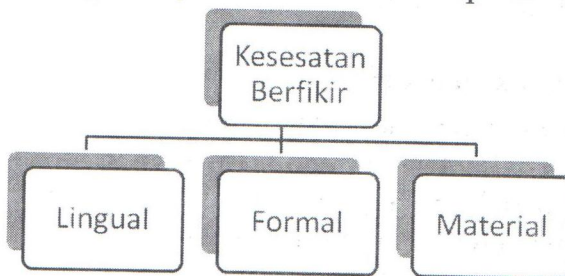
Ada dua jalan yang dapat ditempuh dalam melakukan penalaran, yaitu: *induktif* dan *deduktif*. Penalaran yang menggunakan jalan induksi disebut *penalaran induktif*. Sedangkan penalaran yang menggunakan jalan deduksi disebut *penalaran deduktif*.

BAB XIII

KESESATAN BERPIKIR

Kesesatan berpikir (*fallacy of thinking*) dapat diartikan sebagai kesalahan yang terjadi dalam aktivitas berpikir dikarenakan beberapa sebab. Kesalahan berpikir dapat terjadi antara lain karena seseorang menggunakan bahasa yang salah, atau dapat pula karena adanya ketidaktepatan dalam menentukan alur logika, baik melalui bahasa maupun kondisi-kondisi tertentu. Menurut para ahli, ada tiga macam tipe kesesatan berpikir. Ketiga macam kesesatan berpikir dalam berpikir tersebut meliputi: (a) Kesesatan berpikir karena bahasa (*lingual*), (b) Kesesatan *formal*, dan (3) Kesesatan *material*.

Bagan-23
Tiga Penyebab Kesesatan Berpikir



BAB XIV

PENUTUP

Pendidikan kecerdasan (*intelligence*) merupakan sesuatu yang bersifat fundamental bagi anak. Pendidikan kecerdasan yang dimaksud adalah kegiatan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar anak menjadi cerdas, karena potensi kecerdasan anak merupakan modal utama yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan pendidikan kecerdasan itulah, seorang anak akan dapat tumbuh berkembang menjadi sosok manusia unggul. Keunggulan manusia dibanding makhluk lain tersebut ditandai dengan aneka kelebihan yang ada padanya, salah satu kelebihan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah kemampuan akal.

Dengan kemampuan akal manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya dari waktu ke waktu secara dinamik. Dengan kemampuan akal manusia dapat menemukan cara terbaik untuk mendidik diri sendiri dan generasi berikutnya. Praktek semacam ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan Suhartono (2008), bahwa praktek pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia melalui akalnya. Dengan demikian dengan berbekal akalnya manusia dapat mengembangkan dirinya dan kehidupannya menjadi lebih baik secara terus menerus.